

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Hidayat (2016) anak adalah individu yang unik dan mempunyai kebutuhan sesuai dengan tahap perkembangannya. Sebagai individu yang unik anak mempunyai berbagai kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain sesuai dengan usia tumbuh kembang. Kebutuhan tersebut dapat meliputi kebutuhan fisiologis, psikologis, sosial dan spiritual.

Menurut Freud anak usia 7-11 tahun sering disebut masa pertengahan atau masa laten yaitu masa tenang dan nyaman. Anak laki – laki lebih sering bergaul dengan teman sejenis, begitu juga anak perempuan. Oleh karena itu periode ini disebut juga dengan homoseksual alamiah. Pada masa sekolah ini pertumbuhan anak lebih cepat dibandingkan dengan pada masa pra sekolah/ keterampilan dan intelektual makin berkembang, senang bermain dan berkelompok dengan teman berjenis kelamin sama (Narendra dkk, 2012)

Memahami masa anak usia sekolah adalah periode yang sangat menentukan kualitas hidupnya pada saat dia dewasa nanti, kita harus memperhatikan Kesehatan anak karena anak pada usia sekolah sudah mengenal pergaulan baik di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan bermain sehingga pada usia ini anak rentan terjangkit suatu penyakit. Ketika perawatan diri (PHBS) tidak dapat dipertahankan maka akan memudahkan terjadinya suatu penyakit bahkan bisa berakibat pada kematian (Potter & Perri, 2015).

Dampak dari tidak berPHBS itu banyak sekali, yang pertama dampak dari tidak mencuci tangan dengan baik adalah diare, ispa, infeksi cacing, sakit mata dan penyakit kulit. Untuk yang kedua yaitu dampak tidak memelihara Kesehatan , mulut dan kuku yaitu bisa terjadi gigi berlubang, sakit gigi, karang gigi dan bau mulut. Pada kuku dampaknya adalah kuku yang Panjang dan kotor akan menjadi tempat bersarangnya berbagai macam bibit penyakit misalnya bersarangnya telur cacing pada kuku yang jarang dibersihkan. Telur cacing tersebut akan ikut masuk kedalam tubuh melalui makanan yang dipegang dengan tangan yang kukunya kotor. Dan dampak tidak berPHBS yang ketiga adalah dampak dari jajan sembarangan yaitu adanya virus

entamoeba hystolytica. Dampak lainnya dai kurang dilaksanakan PHBS diantaranya yaitu suasana belajar yang tidak mendukung karena lingkungan sekolah yang kotor, menurunnya semangat dan prestasi belajar dan mengajar disekolah, menurunnya citra sekolah dimasyarakat umum.

Berdasarkan data Badan Kesehatan Dunia atau World Health Organization setiap tahun 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare, sementara data Departemen Kesehatan menunjukkan diantara 1000 penduduk terdapat 300 orang yang terjangkit penyakit diare sepanjang tahun (Dinkes Jateng, 2017). Sementara itu masih banyak ditemukan data-data penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah. Akan tetapi meskipun demikian untuk hidup berPHBS masih sangat kurang meskipun itu mudah dan nyaman dilakukan, manfaatnya bagus untuk kesehatan.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) itu sendiri adalah bentuk perwujudan paradigma sehat dalam budaya perorangan, keluarga dan masyarakat yang berorientasi sehat, bertujuan untuk meningkatkan, memelihara dan melindungi kesehatannya baik fisik, mental, spiritual maupun sosial. Selain itu juga program perilaku hidup bersih dan sehat bertujuan memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, kelompok, keluarga, dengan membuka jalur komunikasi, informasi dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku sehingga masyarakat sadar, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat melalui pendekatan pimpinan (advocacy), bina suasana (social support) dan pemberdayaan masyarakat (empowerment). Dengan demikian masyarakat dapat mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri terutama pada tatanannya masing-masing (Depkes RI, 2017). "Mencegah lebih baik daripada mengobati " atau dalam ungkapan bahasa inggris "prevention is better than cure", kata bijak yang tepat dalam meningkatkan derajat kesehatan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perawat untuk meningkatkan derajat kesehatan adalah melakukan pendidikan kesehatan melalui metode yang efektif diharapkan dapat menerapkan kebiasaan PHBS pada dirinya sendiri dan keluarga dalam waktu yang relatif lama,

Manfaat perilaku hidup bersih sehat (PHBS) di sekolah antara lain terciptanya sekolah yang bersih dan sehat sehingga peserta didik terlindungi dari berbagai gangguan dan ancaman penyakit, meningkatnya semangat proses belajar mengajar, citra sekolah sebagai institusi pendidikan semakin meningkat sehingga mampu menarik

minat orang tua (masyarakat), meningkatnya citra pemerintah daerah di bidang pendidikan (Depkes, 2016).

Untuk itu berkaitan dengan PHBS, Kepmenkes No 852/Menkes/SK/XI/2018 menjelaskan tentang strategi nasional sanitasi total berbasis masyarakat yang tertuang dalam pernyataan bahwa, pemerintah telah memberikan perhatian di bidang hygiene dan sanitasi dengan menetapkan open defecation free serta peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat pada tahun 2019 dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) tahun 2014-2019. Hal ini sejalan komitmen pemerintah dalam mencapai Millenium Development Goals (MDGs) tahun 2020. Yaitu meningkatkan akses air minum dan sanitasi dasar secara berkesinambungan kepada separuh dari proporsi penduduk yang belum mendapat akses.

Selanjutnya mengenai pengertian pendidikan kesehatan adalah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya, pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain, kemana seharusnya mencari pengobatan jika sakit dan sebagainya (Notoatmodjo, 2017).

Untuk sasaran dari pendidikan kesehatan di Indonesia berdasarkan kepada program pembangunan Indonesia yaitu masyarakat umum dengan berorientasi pada masyarakat pedesaan. Masyarakat dalam kelompok tertentu (wanita, pemuda, remaja, kelompok lembaga pendidikan dari TK sampai perguruan tinggi baik sekolah swasta maupun negeri) dan sasaran individu dengan teknik pendidikan kesehatan individu (Susilo, 2011).

Penelitian tentang pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sudah banyak dilakukan (Sari, 2016; Cahyani 2016), penelitian tersebut tidak menggunakan media audio visual sedangkan yang akan saya lakukan menggunakan media audio visual karena media audio visual mempunyai banyak manfaat yang sangat membantu dalam memberikan informasi kepada siswa, dapat membantu peserta didik dalam memahami sebuah materi atau ilmu, peserta didik akan lebih berkonsentrasi dan berimplikasi pada pemahaman mereka sendiri karena alat pendengaran dan penglihatan digunakan secara bersamaan sehingga membutuhkan konsentrasi yang besar. Begitu pula pada pendidik, akan lebih mudah menyampaikan materi kepada murid, lebih mudah mengkondisikan kelas dengan cara menarik perhatian murid. Selain hal

tersebut, waktu yang dibutuhkan saat memberikan bahan ajar pun akan lebih efisien dan dapat menjadikan pendidik lebih inovatif dan kreatif karena dapat berkreasi dengan media tersebut.

Pada penelitian yang akan saya lakukan ini menekankan pada pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sekolah dasar kelas V yang sebelumnya diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual tentang pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Pada pendidikan kesehatan ini akan memaparkan pengetahuan tentang cara, manfaat dari PHBS pada anak sekolah dasar sehingga diharapkan dengan pengetahuan tersebut dapat meningkatkan perilaku kebersihan mereka.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 17 Maret 2022 di MI Muhammadiyah Kranggan Manisrenggo Klaten, hasil observasi dengan dilakukan wawancara pada siswi siswa kelas V, dari data responden 10 anak, didapatkan hasil diantaranya terdapat 2 anak tidak gosok gigi dan mulut pada malam hari, 2 anak tidak mencuci tangan, 3 anak tidak membuang sampah pada tempatnya, 2 tidak jajan sehat, dan 1 anak kurang melakukan aktivitas olahraga. Hasil observasi di lingkungan sekolah terdapat 6 tempat sampah, 2 kamar mandi dan 2 toilet dengan kondisi airnya terlihat bersih namun hanya terdapat 1 sabun di dalam toilet, terdapat 2 keran air di depan kelas sebagai media untuk cuci tangan, dan lingkungan di sekitar cukup bersih.

Hasil kesimpulan dari observasi tersebut terdapat data yang cukup masalah pada PHBS dan jika tidak ditangani akan berdampak mempunyai perilaku yang buruk untuk kedepannya. Peneliti mengambil sampel anak kelas V sebagai objek penyuluhan bagaimana untuk menciptakan suasana yang nyaman dalam proses pendidikan dengan metode audio visual. Hasil penelitian yang pernah dilakukan dengan metode audio visual sebagai media pendidikan kesehatan terdapat pengaruh yang baik. Oleh karena itu, diharapkan dengan metode audio visual dapat tersampaikan dan diterima oleh siswa siswi dengan baik supaya dapat mempertahankan dan mengajarkan PHBS untuk kedepannya kepada teman, keluarga, maupun masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Pengetahuan PHBS di sekolah sangat penting terhadap sikap untuk menjaga kesehatan tubuh maupun lingkungan dengan menciptakan suasana nyaman bernuansa bersih dan sehat. Usia 7-11 tahun merupakan usia yang tepat untuk mengajarkan

pengetahuan PHBS, terdapat sebuah kendala dalam penelitian yang pernah dilakukan dalam kesenjangan usia dan pengetahuan antara penyuluh dengan objek penyuluhan bagaimana untuk menciptakan suasana yang nyaman dalam proses pendidikan dengan metode audio visual.

Masalah dari tidak berPHBS adalah diare, ispa, infeksi cacing, sakit mata dan penyakit kulit, terjadi gigi berlubang, sakit gigi, karang gigi dan bau mulut, bersarangnya telur cacing pada kuku, adanya virus entamoeba hystolytica, suasana belajar yang tidak mendukung karena lingkungan sekolah yang kotor, menurunnya semangat dan prestasi belajar dan mengajar disekolah, menurunnya citra sekolah dimasyarakat umum. Salah satu kasus tertinggi saat ini adalah setiap tahun 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare, Sementara itu masih banyak ditemukan data-data penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah. Tingginya angka kejadian penyakit terhadap anak usia sekolah disebabkan oleh karena minimnya informasi, pemahaman terhadap masalah PHBS. Minimnya pengetahuan seseorang tentang PHBS dapat diakibatkan oleh karena minimnya informasi dari sumber yang jelas tentang Pengetahuan PHBS. Hal ini akan menyebabkan seseorang akan cenderung melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi kesehatan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ada maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian dan pertanyaan penelitian. Adapun rumusan masalah adalah “Adakah pengaruh edukasi dengan media audio visual terhadap pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) anak usia sekolah di SD MI Muhammadiyah Kranggan Manisrenggo?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh edukasi dengan media audio visual terhadap pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia sekolah di SD MI Muhammadiyah Kranggan Manisrenggo Klaten.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi umur dan jenis kelamin
- b. Mengidentifikasi pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat anak usia sekolah sebelum diberikan edukasi PHBS dengan media audio visual.

- c. Mengidentifikasi pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat anak usia sekolah sesudah diberikan edukasi PHBS dengan media audio visual.
- d. Menganalisis pengetahuan anak usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan edukasi PHBS dengan media audio visual.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ilmiah bagi tenaga keperawatan demi peningkatan ilmu yang terkait dengan Pengaruh Edukasi dengan audio visual Terhadap Pengetahuan PHBS anak usia sekolah.

##### 2. Manfaat praktisi

###### a. Bagi Pendidikan (Institusi Sekolah)

Dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan pengetahuan tentang pengaruh edukasi dengan audio visual terhadap pengetahuan PHBS anak usia sekolah.

###### b. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya yang berkaitan dengan pengadaan edukasi atau penyuluhan tentang PHBS.

###### c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesehatan siswa dan tidak mudah sakit, serta dapat semangat belajar, meningkatkan produktivitas belajar dan menurunkan angka absensi karena sakit.

###### d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini di harapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan dan sebagai pustaka yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

#### **E. Keaslian Penelitian**

1. Sari (2010), Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang PHBS Siswa Kelas III di Sekolah Dasar Tamansari 1 Wirobrajan Yogyakarta tahun 2010. Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasi eksperimen dengan rancangan non-equivalent control group. Sampel penelitian 50 siswa kelas III SD yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 25 siswa sebagai kelompok kontrol dan 25 siswa

sebagai kelompok eksperimen. Pengumpulan data dengan kuesioner dan analisis data dengan t-test. Terdapat pengaruh promosi kesehatan tentang PHBS terhadap sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat siswa kelas III SDN Wirobrajan Yogyakarta tahun 2010 yang ditunjukkan dengan hasil analisis independent t-test dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) untuk sikap dan  $p = 0,005$  ( $p < 0,05$ ) untuk PHBS. Kesamaan dengan penelitian ini pada sasaran yaitu anak SD.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas, teknik sampling, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pengaruh pendidikan kesehatan PHBS melalui media audio visual. Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi perbandingan (comparative study) yang membandingkan sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media audio visual tentang PHBS anak usia sekolah.

2. Cahyani (2010) dalam penelitian yang berjudul “Studi Komparasi Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Berdasarkan Pola Asuh Permisif, Demokratik dan Otoriter Pada Anak Sekolah Dasar Kelas III-VI di SD Negeri Ngabean Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi perbandingan (comparative study) dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas III-VI di sekolah dasar Negeri Ngabean Yogyakarta. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 82 siswa. Hasil penelitian diketahui dari hasil analisis validitas dan reliabilitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi perilaku siswa yang baik adalah 61%. Dari hasil pendataan dapat dijelaskan bahwa proporsi responden yang mempunyai pola asuh demokratik dan berPHBS (47,6%) lebih banyak jika dibandingkan dengan pola asuh permisif dan otoriter yang berPHBS pada anak sekolah dasar kelas III-VI di SD Negeri Ngabean Yogyakarta tahun 2010.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas, teknik sampling, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian.

3. Astuti (2011) dalam penelitian yang berjudul “Studi Komparasi Promosi Kesehatan Antara Simulasi dan Penayangan Video Terhadap Perilaku Personal Hygiene Anak Usia Sekolah di SDN Kaliduren Moyudan Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung dan kuesioner dengan mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir diajukan secara tertulis kepada subyek untuk mendapatkan tanggapan, informasi dan jawaban. Sampel

penelitian 36 siswa kelas III SD sebagai kelompok eksperimen. Pengumpulan data dengan kuesioner dan analisis data dengan menggunakan analisis statistik. Terdapat pengaruh promosi kesehatan antara simulasi dan penayangan video terhadap perilaku personal hygiene siswa kelas III SDN Kaliduren Moyudan Sleman Yogyakarta tahun 2011. Penyuluhan dengan metode simulasi dan penayangan video selain pengetahuannya bertambah, kemampuan merespon suatu obyek serta kemampuan untuk mempraktikkan obyek yang ditunjukkan juga bertambah. Metode yang mengikutkan banyak pengindraan akan membentuk pengetahuan dan pemahaman yang lebih sempurna. Sehingga membantu seseorang dalam merespon secara positif terhadap suatu obyek yang diwujudkan dalam perbuatan nyata (perilaku baru). Penyuluhan personal hygiene bagi individu, kelompok, masyarakat, khususnya anak sekolah dasar menjadi penting untuk dilaksanakan. Kesamaan dengan penelitian ini pada sasarannya yaitu anak SD. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada rancangan penelitian, jumlah sampel penelitian, tempat dan waktu penelitian.



